

**HIKMAT SEBAGAI IMPLIKASI PENDIDIKAN KRISTIANI:
REFLEKSI 1 RAJA-RAJA 3:1-15**

Harls Evan Rianto Siahaan¹

Abstraksi

Di dalam sutdi Perjanjian Lama, hikmat menjadi bagian yang terpenting dalam aktualisasi hidup tokoh yang berhasil. Di antara tokoh tersebut adalah Salomo yang disebut sebagai orang yang paling berhikmat, sehingga pada zamannya ia tidak tertandingi dalam banyak hal mencakup seluruh aspek kehidupan mausia saat itu. Intinya, Perjanjian Lama menunjukkan nilai lebih yang diberikan oleh hikmat yang tidak dapat dilakukan oleh orang pada umumnya. Kajian ini merupakan penelitian teks 1 Raja-Raja 3:1-15 tentang hikmat yang diperoleh Salomo. Hikmat yang diberikan oleh Allah pada waktu itu pada hakikatnya adalah sebuah jawaban atas permintaan Salomo tentang hati yang mendengar atau dengar-dengaran. Di sisi lain, Pendidikan Kristen hadir untuk mendidik peserta didik memiliki sikap hati yang tunduk, mendengar kepada firman Tuhan. Studi ini bertujuan untuk menunjukkan pencapaian hidup yang berkualitas oleh hikmat melalui Pendidikan Kristiani.

Kata kunci: hikmat, Salomo, 1 Raja-raja, Pendidikan Kristiani, mendengar

**Wisdom as An Implication of Christian Education in Family:
Biblical Reflection on 1 Kings 3:1-15**

Abstract

In the Old Testament study, wisdom becomes a most important theme of succesful men's actualizing live. It is Solomon as a wisest man of his time, so none could stand against, in many things involving whole life's aspect. The point is, Old Testament shows superior value given by wisdom which people couldn't do in general. This study is a textual research on 1 Kings 3:1-15 which about Solomon's acquiring wisdom. God's giving wisdom basically is a response on what Solomon asked before, that is about a hearing heart. On the other side, Christianity Education is existing to educate people for having a heart of obey, to hear God's Word. This study is aiming to show achieving life's quality by wisdom through Christianity Education.

Keywords: wisdom, Solomon, 1 Kings, Christianity Education, hear

¹STT Intheos Surakarta (evandavidsiahaan@gmail.com)

PENDAHULUAN

Sekalipun Daud menjadi sosok yang melegenda dalam sejarah kerajaan Israel, namun sepertinya perjalanan historikal yang penuh pencapaian terhenti pada satu titik kulminasi, di mana ia tidak lagi berkesempatan untuk membangun Bait Allah, sebuah ikon dan sekaligus simbol kejayaan Israel. Bait Allah bukan sekadar atribut keagamaan bagi Israel, karena di sanalah denyut kehidupan sebuah bangsa berdetak dan mengalirkan energi ke seluruh sendi hidup, seperti: budaya, pendidikan, sosial, politik, hingga hukum dan hankam. Bait Allah bukanlah legitimasi sistem teokrasi Israel, melainkan kehidupan itu sendiri secara substansial.

Kejayaan Israel menjadi lengkap dengan kehadiran Bait Allah dalam pemerintahan Salomo, anak Daud dari Batsyeba. Tidak hanya itu, sosok Salomo yang identik dengan hikmatnya menjadi tersohor hingga ke negeri jauh, negeri Syeba, yang kemungkinan berada di Tanah Arab. Kisah kehadiran ratu negeri Syeba untuk menguji fenomena hikmat Salomo dicatat dalam 1 Raja-raja 10:1-13, di mana sang ratu

memberikan banyak sekali persembahan upeti kepada Salomo, demi sebuah tontonan hikmat yang memukau.

Hikmat Allah yang diperoleh oleh Salomo menjadi atribut yang membawa Salomo kepada kejayaan dan *achievement* lainnya. Lepas dari antiklimaks yang dialami Salomo, namun pencapaiannya dapat menjadi patron bagi kehidupan orang percaya di segala masa. Hikmat Salomo tidak terbatas pada sosok Salomo, kendati muncul frasa "...sehingga sebelum engkau tidak ada seorangpun seperti engkau, dan sesudah engkau takkan bangkit seorangpun seperti engkau" pada bagian akhir dari fragmentasi permintaan Salomo kepada Tuhan. Frasa dari nukilan 1 Raja-raja 3:12 tersebut tidak serta-merta menjadi batasan, bahwa tidak ada orang yang akan melebihi Salomo dalam perolehan hikmat.

Sikap seperti itu akan membentur pada hadirnya manusia Yesus; apakah hikmat Yesus pun tidak melebihi Salomo saat Ia hadir di atas muka bumi, dalam substansi kenosis-Nya. Biarlah bagian ini akan menstimulasi sebuah kajian lain, demi memperoleh jawaban yang memadai, sementara

fokus persoalan dalam penelitian ini berlanjut pada makna pencapaian Salomo itu sendiri dalam nuansa pendidikan Kristiani.

METODOLOGI: STUDI KONSEPTUAL 1 RAJA-RAJA 3:1-15

Kajian ini bersifat studi konsep atau kata yang berkaitan dengan hikmat Salomo dalam 1 Raja-raja 3:1-15, di mana Salomo memperoleh satu kesempatan untuk meminta “apa saja” yang dikehendakinya. Mungkin, muncul pertanyaan, mengapa harus mempersoalkan hal tersebut, soal hikmat yang diperoleh Salomo. Coba sejenak menggali potensi persoalan; mengapa hikmat!?

Mengapa Hikmat: Menggali Potensi Persoalan

Hikmat memang bukanlah satu-satunya atribut rohani yang disediakan bagi orang percaya (umat Allah) pada konteks Perjanjian Lama. Namun dampaknya yang sangat kuat, sehingga pantas untuk diperhatikan secara saksama sebagai sumber aktualisasi hidup. Hikmat juga disebut sebagai salah satu anasir dalam proses penciptaan (Ams. 8:22-36), sehingga mungkin saja jeda pada Kejadian 1:2, yang menunjukkan

tentang keadaan “bumi yang belum berbentuk” membutuhkan tatanan hikmat untuk “merapikan” semua ciptaan saat itu sehingga menjadi sebuah susunan yang teratur.

Harper Collins Bible Dictionary menjelaskan tentang hikmat sebagai berikut:

Wisdom, a term in the Hebrew Bible (OT) standing for many things ranging from the technical skill of the artisan (Exod. 36:8) to the art of government (1 Kings 3:12, 28). It also designates simple cleverness (2 Sam. 14:2), especially the practical skill of coping with life (Prov. 1; 5; 11; 14), and the pursuit of a lifestyle of proper ethical conduct (Prov. 2:9-11 and throughout). Wisdom is also seen as belonging properly to God (Job 28), associated with creation (Prov. 8:22-31), and even identified with the Torah or Law (Ecclus. 24:23).²

Hikmat biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat pengetahuan, kepandaian, kemampuan atau keterampilan seseorang. Girdlestone menambahkan, “...it is used to represent the discernment of good and evil, prudence in secular matters, skill in arts, experience in Divine things,

²Paul J. Achtemeier, *HarperCollins Bible Dictionary* (New York: Harper Collins Publishing Inc., 1996), 1214

and even dexterity in magic.”³ Hikmat menyentuh dimensi moral, hingga ke hal yang sangat sekular.

Potensi Intelektual: Menjadi Pakar

Pengkhotbah 10:10 seolah membuka tabir tentang kunci kesuksesan, “...tetapi yang terpenting untuk berhasil adalah hikmat.” Terjemahan “terpenting” lebih kepada sifat yang menguntungkan (יִתְרוֹן ; *yithron*), sementara “sukses” menurut Emanuel Gerrit Singgih berkonotasi kepakaran atau menjadi ahli⁴, sehingga bagian ini dapat dimengerti, bahwa hikmat memberikan keuntungan untuk menjadikan seseorang pakar atau ahli dalam bidang tertentu. Hikmat memberi keuntungan agar orang tidak perlu menggunakan banyak tenaga dalam mengaktualisasi hidupnya; hal ini jika hikmatnya tetap tajam.

Dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang seniman membuat batu permata dan ukiran kayu, Bezaleel membutuhkan keahlian (חֲכָמָה ; *hokmah*). Penggunaan

istilah *hokmah* atau hikmat yang diterjemahkan “keahlian” dalam Keluaran 31:3 merupakan konsep Perjanjian Lama, bahwa kedua hal tersebut bersifat *overlapping*; hikmat dan keahlian adalah satu hal.

Inilah potensi *inheren* yang disebabkan hikmat. Manusia, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya, sangat membutuhkan hikmat. Itu sebabnya potensi ini tidak saja menjadi fakta historis yang telah menghias kehidupan para tokoh Alkitab di masanya, bahkan sekaliber Salomo, melainkan juga dinamika kehidupan orang percaya di segala masa, terlebih di era revolusi industri keempat ini. Hikmat memberi ruang bagi persoalan intelektual, karena dengan memiliki hikmat kualitas seseorang secara holistik, mencakup juga dimensi intelektualnya, dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sesuai kesimpulan yang disebut oleh Pengkhotbah 10:10, untuk berhasil (menjadi pakar) seseorang membutuhkan hikmat. Tidaklah berlebihan jika arah pendidikan teologi dan pendidikan kristiani berimplikasi pada hikmat.

³Robert Baker Girdlestone, *Synonims of The Old Testament* (Michigan: Eerdmans, 1987), 74

⁴Emanuel Gerrit Singgih, *Hidup di Bawah Bayang-bayang Maut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 186

**Refleksi 1 Raja-raja 10:
Sebuah Paragon**

Fokus penelitian tekstual ini mengenai satu sosok yang disebut dengan atribut hikmatnya, yakni Salomo. Tidaklah berlebihan jika Salomo, dalam persoalan hikmat, dijadikan patron bahkan paragon. Hikmat Salomo telah teruji, hingga seorang ratu dari negeri Syeba pun datang untuk membuktikan fenomena itu. Sejarah itu tercatat dalam 1 Raja-raja 10, di mana kunjungan sang ratu tidaklah bertangan hampa, melainkan dengan pemberian yang sangat banyak dan melimpah. Uniknya, pemberian ini bukan berkaitan dengan persoalan yang mendatangkan perkara ajaib atau mujizat atau tentang penaklukan daerah akibat perang, melainkan hanya untuk mengapresiasi hikmat dari seorang raja yang fenomenal; Salomo.

Pasal ini juga memperlihatkan bagaimana progres yang diperoleh Salomo dengan hikmatnya; kekayaan raja menjadi begitu melimpah. Ini bukan dasar teologi kemakmuran, atau semacam legitimasi. Ini adalah penandasan tentang keuntungan (יִתְרוֹן ; *yithron*) bagi seseorang yang memiliki hikmat. Sepertinya

sikap anti kemakmuran bukanlah sebuah jalan keluar teologis, karena kesempatan itu diberikan bagi siapa pun yang diperhitungkan pantas oleh Allah untuk memperolehnya. Ayat 23 memberikan penegasan, “Raja Salomo melebihi semua raja di bumi dalam hal kekayaan dan hikmat.” Ini berarti dua hal: Pertama, Salomo menjadi paragon; Kedua, hikmatnya menjadi alasan atau penyebab dari semua keadaan itu.

Hikmat yang dimiliki Salomo tidak tertandingi, dan hikmat itu pun membuatnya tidak tertandingi. Ini dua hal yang berbeda pula; di mana dalam hal hikmat tidak ada orang yang dapat menandinginya, dan oleh karena hikmat itu maka Salomo menjadi pribadi tidak tertandingi dalam banyak hal. Yang pertama adalah hikmat, yang kedua pribadi Salomo. Hikmat Salomo bukan yang biasa, yang mungkin saja digumuli oleh para filsuf Yunani, yang nota bene adalah para pencari hikmat (*phileo sophia*). Hikmatnya diperoleh (יָתַר) dari Allah; ini yang dipertegas dalam ayat 24. Dan hikmat Allah itu tak tertandingi. Ketika hikmat yang tak tertandingi itu ada pada seseorang,

maka orang itu pun menjadi *qualified*, tak tertandingi; menjadi paragon.

Dinamika Berpikir

Amsal 8:22-30 menghadirkan fragmentasi episode penciptaan yang melingkupi versi Kejadian. Istilah melingkupi memperlihatkan sinergi antara kuasa dan hikmat Allah dalam menciptakan seluruh alam semesta. Penciptaan dengan hanya berkata (firman) merupakan refleksi kuasa Allah yang dipaparkan Musa dalam Kejadian 1. Sementara tatanan untuk mengatur apa yang telah jadi disebut dalam Amsal 8:22-30 merupakan kegiatan hikmat. Artinya, baik kuasa dan hikmat menjadi penyebab segala yang ada. Hikmat mendapat tempat prinsip dalam proses penciptaan. Keterkaitan antara hikmat dan penciptaan adalah hikmat memiliki daya mencipta (kreasi). Kreasi berkaitan erat dengan kreatif dan kreativitas. Kreatif merupakan bentuk sifat dari kreasi, sedangkan kreativitas merupakan kemampuan berkreasi.

Sebuah pertanyaan muncul, mengapa Amsal 8:22-30 muncul dengan tema penciptaan di tengah pesan moral dan disiplin hidup. Tentunya dalam sebuah pola sastra puisi atau hikmat, fragmen ini tidak

hadir untuk menyampaikan sebuah narasi (prosa), seperti narasi penciptaan. Bagian ini jelas bukan narasi, melainkan puisi hikmat orang Ibrani untuk memahami sesuatu dengan bahasa yang non-literal, yang dapat dipahami oleh pembacanya tentang kekuatan hikmat itu sendiri. Dengan menampilkan potensi kreatif dari hikmat, maka Amsal mendorong agar pembacanya memiliki hikmat tersebut. Alasannya pastilah sesuai potensi yang mampu dilakukan oleh hikmat, yakni mencipta atau daya kreasi, atau kreativitas.

Revolusi industri yang membuat Eropa berjaya memasuki abad ke-19 ditandai dengan banyaknya penemuan di segala bidang. Penemuan di sini cenderung bersifat *invent* dari pada *discovery*; lebih menekankan sebuah kemampuan mencipta. Hikmat dalam Amsal 8:22-30 menjelaskan kemampuannya untuk mencipta, seperti penciptaan bumi dan alam semesta. Artinya, hikmat tidak berhenti pada kemampuan berpikir saja, namun juga menunjukkan dinamikanya untuk mencipta; mengadakan sesuatu yang belum pernah ada, menghadirkan penemuan yang menyentuh sendi kehidupan

manusia. Potensi ini yang dapat dihadirkan hikmat pada diri seseorang jika ia memperoleh hikmat dari Allah.

Orthopraksi: Etika dan Gaya Hidup

Konsep ini dijelaskan dalam 1 Raja-raja 10, ketika ratu negeri Syeba datang untuk menguji dan melihat sendiri kabar aktual yang sampai ke negaranya. Tidak hanya teruji pada persoalan kognitif (melalui teka-teki yang diajukan ratu) melainkan juga pada persoalan etis-praksis yang menyangkut gaya hidup di istana beserta penghuninya, sehingga sang ratu menjadi “tercengang” dibuatnya. Sepertinya hikmat Salomo telah membuat sang ratu *speechless*, seperti seorang yang mengungkapkan: *I have no idea!* Lembaga Alkitab Indonesia memilih kata “tercengang” untuk menggambarkan frasa ekspresif yang mendalam dari 1 Raja-raja 10:5: (וְלֹא־הָיָה בָּהָּ עוֹד רוּחַ). King James Version (selanjutnya KJV) memilih mengekspresikan itu dengan frasa: *There was no more spirit in her*; jejak yang sama diikuti oleh New American Standard (selanjutnya NAS).

Hikmat Salomo bukan sekadar kognitif, namun merambah hingga pada kehidupan praksis, sehingga

orang dapat menilainya secara proporsional. Hikmat membuat orang tahu bagaimana harus berperilaku secara benar dan tepat, menunjukkan nilai rohani dalam tindakan sosial. Hikmat menghadirkan cita rasa dan elegansi kepribadian, sehingga orang benar-benar bisa memastikan bahwa itulah hikmat yang sejati, seperti apa yang ditemukan oleh ratu negeri Syeba. Ini berarti hikmat tidak sejalan dengan kemunafikan, karena ia harus bersikap apa adanya.

Ada banyak hal lain yang dapat didaftarkan di sini tentang hikmat dan implikasinya. Namun beberapa potensi di atas dapat mewakili apa yang dapat dilakukan oleh hikmat dalam diri seseorang. Persoalan mengapa hikmat yang ditonjolkan dalam studi ini, kiranya dapat dijawab dengan beragam potensi yang dihasilkan oleh hikmat dalam diri seseorang yang dikaruniakan. Lalu, bagaimana memperoleh hikmat itu?

Memperoleh Hikmat: 1 Raja-raja 3:1-15

Oleh karena Salomo dengan hikmatnya menjadi patron dalam studi ini, maka bagian ini mengkaji bagaimana ia memperoleh hikmat itu, dalam sebuah studi biblikal 1 Raja-

raja 3:1-15. Teks ini menjelaskan bagaimana Salomo pada akhirnya menjadi orang yang berhikmat.

Permintaan yang Menyenangkan

Kisah itu dimulai dari Allah yang menampakkan diri dalam sebuah mimpi dan memberikan tawaran kepada Salomo. Tidak terlalu jelas alasan apa yang membuat Tuhan memberikan sebuah peluang atau kesempatan besar kepada Salomo tentang sebuah permintaan; dapatkah itu berkaitan dengan pembangunan Bait Allah yang megah. Sepertinya ini tidak menjadi soal yang mengganggu karena Tuhan Allah memiliki hak untuk memilih kepada siapa Ia ingin bermurah hati. “Mintalah apa yang hendak Kuberikan kepadamu,” demikian tawaran itu datang kepada Salomo. Ungkapan ini kuat sekali, dalam hal untuk meminta apa saja sekehendak Salomo.

Salomo tidak lantas menjawab; ia butuh sederet alasan untuk apa yang akan dimintanya kemudian. Permintaannya tentu berkaitan dengan apa yang akan dikerjakannya, apa statusnya, atau panggilannya. Permintaan dari seorang raja, seorang raja yang masih muda serta minim pengalaman. Tawaran yang diberikan

Tuhan Allah pada ayat 5 itu baru mendapatkan respon Salomo pada ayat 9 dengan terlebih dahulu mengajukan kondisi dirinya, “Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat...”

Ayat 10 menerangkan bahwa apa yang diminta Salomo merupakan hal yang baik di mata Tuhan. Istilah yang digunakan adalah **יָטִב** (*yatab*), dapat diartikan juga sebagai tindakan yang menyenangkan. Septuaginta (LXX) menggunakan kata ἡρεσεν dari akar kata ἀρέσκω untuk menjelaskan kata **יָטִב** ini kepada pembacanya. Kata ἀρέσκω digunakan Paulus dalam Galatia 1:10 (ἀρέσκειν dan ἡρεσκον) untuk menjelaskan “upaya yang keras untuk menyenangkan” (NAS: *striving to please*); LAI menerjemahkannya dengan kata: berkenan. Intinya, apa yang diminta Salomo adalah sesuatu yang berkenan atau menyenangkan hati Allah, atau, dengan kata lain, Salomo berupaya menyenangkan hati Allah dengan permintaannya itu.

Hati yang Mendengar

Apa yang diminta Salomo pada ayat 9, hal itu menyenangkan hati Tuhan, sehingga permintaan itu pun dikabulkan pada ayat 12, "...sesungguhnya Aku memberikan kepadamu hati yang penuh hikmat dan pengertian..." Ada yang menarik di sini, ketika apa yang diminta Salomo diartikan sebagai bentuk "hikmat dan pengertian". Teks yang memuat bagian dari ayat itu berbunyi:

הִנֵּה! נָתַתִּי לְךָ לֵב חָכָם וְנִבּוֹן

yang dapat diterjemahkan: "Lihatlah, Aku telah memberikan kepadamu hati yang berhikmat dan pengertian." Bagi Allah permintaan Salomo adalah persoalan hikmat dan pengertian. Ada dua kata yang digunakan secara bersamaan dalam beberapa kali ungkapan dalam perikop ini, yakni: חָכָם וְנִבּוֹן (hikmat dan pengertian), sebagai pemberian Allah kepada permintaan Salomo.

Menariknya adalah, apa yang diminta Salomo secara literal bukanlah hikmat dan pengertian, seperti yang diungkapkan di ayat 9: וְנָתַתָּ לְעַבְדְּךָ לֵב שֹׁמֵעַ yang jika diterjemahkan menjadi: "Berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang

mendengar." Artinya, ketika Salomo diberikan tawaran oleh Allah tentang sebuah permintaan, ia menekankan tentang hati (לֵב) yang mendengar (שֹׁמֵעַ), karena istilah שֹׁמֵעַ berasal dari kata dasar שָׁמַע yang berarti mendengar atau mendengarkan. Kata yang sama juga digunakan dalam Ulangan 6:4; שְׁמַע (dengarlah). Salomo meminta agar dia memiliki hati yang mendengar, mendengarkan, atau lebih intensif lagi: dengar-dengaran. Salomo tidak meminta hikmat ataupun pengertian secara langsung, kecuali Tuhanlah yang pada akhirnya memperhitungkan hal tersebut sebagai bentuk hikmat dan pengertian.

Pada ayat 11 muncul istilah לְשׁוֹמֵעַ הַבַּיִן untuk menekankan permintaan Salomo yang disebut pada ayat 9 sebelumnya. KJV dan NAS menerjemahkan dua kata (בַּיִן dan שֹׁמֵעַ) dengan pola yang berbalik; di mana KJV menggunakan frasa *understanding to discern*, sementara NAS menggunakan *discernment to understand*. Artinya, kata לְשׁוֹמֵעַ (שֹׁמֵעַ) yang secara harfiah berarti

mendengar, memiliki implikasi pada dua kata: *to discern* (*discerment*) dan *to understand* (*understanding*). Jika mengacu pada Kamus Inggris-Indonesia, *to discern* berarti melihat, tajam, cerdas⁵, sementara *to understand* berarti mengerti, paham, memaksudkan, atau mendengar.⁶ Kata mendengar untuk *understand* lebih bernuansa memahami pokok yang didengarkan, bukan sekadar mendengar dan berlalu.

Prakondisi

Tidak begitu jelas mengapa dua hal ini: mendengar dan mengerti (hikmat) seperti *overlap* dalam konteks 1 Raja-raja 3:1-15. Namun demikian, keduanya dapat menjadi indikasi teologis, bahwa ada keterkaitan yang kuat di antara kedua kata itu. Salomo meminta “hati yang mendengar” dari Tuhan, lalu Tuhan mengabulkannya dengan memberikan “hikmat dan pengertian”. Sepertinya ada ekuivalensi antara “mendengar” dengan “mengerti” atau “ber-hikmat”.

Hikmat yang ada pada Salomo merupakan pemberian yang tidak dapat disandingkan kualitasnya

dengan produk yang lain. Salomo memperolehnya dari Allah, sehingga kualitas yang dimiliki tentunya bersifat super. Pertanyaannya, dapatkah hikmat serupa dimiliki juga oleh orang percaya di masa sekarang? Mengapa tidak!? Bukankah Paulus dalam 1 Korintus 12 menyebutkan salah satu karunia—bahkan dua—yang berkaitan dengan hikmat. Namun, persoalan substansialnya bukanlah pada titik pertanyaan itu, melainkan pada sebuah kondisi, atau bahkan lebih tepatnya prakondisi yang memungkinkan hikmat itu muncul dan berfungsi.

Penulis 1 Raja-raja mungkin tidak tahu jelas apa yang diminta Salomo; apakah memang betul-betul ia menyebutkan hikmat atau hal lain dalam permintaannya. Namun, bahasa teologis yang ingin disampaikan akan jauh lebih kuat dari sekadar memperhatikan jalan ceritanya. Penulis tahu betul, bahwa ada persoalan prakondisi di sini, sebuah kesempatan agar hikmat dapat lahir dan menemukan fungsinya secara melimpah. Sepertinya, penulis tidak terlalu ingin menekankan pada hikmat—kalaupun itu yang benar-benar diungkapkan Salomo dalam

⁵John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990), 184

⁶*Ibid.*, 615

permintaannya—namun ia lebih menekankan bahasa prakondisi untuk hikmat. Hati yang mendengar (*lebsomea*) merupakan prakondisi teologis agar hikmat ada dan sekaligus berfungsi.

Hati yang mendengar, atau hati yang mau mendengar, atau hati yang dengar-dengaran, sejatinya memberi penekanan pada sebuah kemauan dan kemampuan untuk mendengar. Tanpa ini seseorang bisa saja berdoa meminta hikmat, namun itu hanya sebatas wacana ideologis untuk mengaktualisasikan hidup, tanpa tahu bagaimana hikmat mengambil bentuk praksis dalam kehidupan. Dengan kata lain, hikmat itu tidak dapat tinggal di dalam diri orang yang tidak memiliki prakondisi ini, yaitu hati yang mendengar atau dengar-dengaran. Sikap mendengar atau dengar-dengaran menjadi prakondisi agar hikmat yang dari Allah dapat hidup dan berfungsi, seperti pada Salomo.

Apakah Salomo seorang yang mendengar atau dengar-dengaran? Dalam lompatan mundur, di ayat 3 akan ditemukan indikasi: “Dan Salomo menunjukkan kasihnya kepada TUHAN dengan hidup

menurut ketetapan-ketetapan Daud, ayahnya...” Poin pertama, hati yang mendengar merupakan variabel yang ditunjukkan oleh sikap “menunjukkan kasihnya kepada TUHAN”. Pada bagian ini poin penting seorang yang dengar-dengaran adalah: mengasihi Tuhan atau menunjukkan kasihnya kepada Tuhan. Artinya, seorang yang mengasihi Tuhan adalah dia yang mendengar (menuruti) kehendak Tuhan. Tidaklah berlebihan jika kita merujuk kepada sebuah perkataan Yesus, bahwa jika seorang mengasihi Yesus, maka ia akan menuruti firman Tuhan (Yoh. 14:23). Istilah $\tau\eta\rho\acute{\upsilon}\sigma\epsilon\iota$ ($\tau\eta\rho\acute{\epsilon}\omega$) untuk kata “menuruti” memuat arti memperhatikan. Ini bukan persoalan diskonteks, namun mempertimbangkan referensi tentang konsekuensi dari seorang yang mengasihi Tuhan. Jadi, seorang yang mendengar sejatinya adalah yang memperhatikan dan menuruti firman Tuhan.

Poin kedua, yang menjadi indikasi “mendengar” Salomo adalah, “hidup menurut ketetapan-ketetapan Daud, ayahnya.” Mendengar kepada Tuhan Allah harus ditunjukkan dengan sebuah cara praksis, yaitu mengikuti ajaran yang ditetapkan oleh

orang tua atau orang yang dituakan. Mendengar atau dengar-dengaran berarti menuruti sebuah sistem kehidupan rohani yang ditetapkan. Prakondisi ini menjadi wadah yang baik untuk hikmat dapat hidup dan bertumbuh, menjalankan fungsinya yang spektakuler.

Jadi, pada bagian ini, bagaimana memperoleh hikmat sesuai dengan refleksi 1 Raja-raja 3:1-15, adalah dengan memperhatikan prakondisi seperti yang dilakukan Salomo, memiliki hati yang mendengar atau dengar-dengaran. Sikap ini menjadi kata kunci keberhasilan Salomo memperoleh hikmat ilahi, sehingga ia pun menjadi orang yang tak tertandingi pada zamannya. Sikap dengar-dengaran Salomo ditunjukkan oleh dua hal, yakni: mengasihi Tuhan dan menuruti ketetapan yang berlaku, yang telah diajarkan oleh orang tuanya melalui pendidikan iman Kristen dalam keluarga.

PENDIDIKAN KRISTIANI

Pendidikan kristiani dalam konteks ini adalah pendidikan yang berbasis iman Kristen, dengan Alkitab sebagai fondasinya, seperti yang diungkapkan oleh Nico Syukur Dister, "Pendidikan yang bercorak,

berdasarkan dan berorientasi Kristiani."⁷ Mungkin istilah ini lebih *familiar* dengan frasa Pendidikan Agama Kristen; keduanya adalah sama. Bagian ini tidak akan membahas panjang lebar tentang pendidikan kristiani, kecuali hanya beberapa hal untuk menunjukkan keterkaitan yang erat antara Pendidikan Kristiani dengan variabel sebelumnya dalam penelitian ini.

Instrumen Pendidikan Kristiani: Mendengar Firman

Nilai-nilai Pendidikan Kristiani yang diajarkan tentunya semua bersumber pada Alkitab, dengan harapan apa yang diajarkan tersebut akan didengar, dipahami, dan pada akhirnya dilakukan oleh murid. Proses yang dijalani peserta didik di sini dimulai dari tindakan mendengar, yaitu mendengar firman. Hal ini sejalan dengan Roma 10:17, "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus." Semua proses pengajaran Pendidikan Kristiani, baik di sekolah, gereja, bahkan di keluarga membutuhkan sebuah langkah awal, yaitu mendengarkan.

⁷Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985), 24.

Beberapa penjabaran proses Pendidikan Kristiani mengadopsi nats dari Ulangan 6:6-9 sebagai landasan biblikal dalam Perjanjian Lama;

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Biasanya penekanan yang digunakan dalam proses Pendidikan Kristiani adalah pada frasa “mengajarkannya berulang-ulang” sebagai metode dalam menyampaikan ajaran firman Tuhan kepada anak.

Teks Ulangan 6:6-9 di atas sebenarnya bagian yang tidak terpisah dari ayat 3 dan 4, yang memulainya dengan frasa imperatif, “dengarlah” (שָׁמַעַתָּה). Pengajaran boleh dan bahkan harus dilakukan secara berulang-ulang, namun respon dari peserta pendidikan tidak dapat diabaikan, yaitu untuk mendengar atau mendengarkan (שָׁמַעַתָּה). Konteks

penyampaian yang berulang-ulang dalam Ulangan 6:6-9 membutuhkan kemauan yang keras dari telinga seorang murid untuk mendengarkan apa yang disampaikan.

Keberhasilan penyampaian Pendidikan Kristiani bergantung pada misi awal, bagaimana membuat seorang murid mau mendengar apa yang disampaikan. Istilah mendengar di sini jangan dimaknai sekadar mendengar, melainkan mengandung sikap yang memperhatikan secara saksama, dengan istilah lain: dengar-dengaran. Ungkapan yang serupa digunakan dalam Ulangan 28:1, “Jika engkau baik-baik mendengarkan...” Ini hukum berkat yang dikonfrontir dengan kutuk sebagai konsekuensi dari tindakan mendengar maupun sebaliknya terhadap perintah Tuhan.

Secara sederhana Pendidikan Kristiani bertujuan untuk membawa peserta didik memahami firman (kognitif) dan berujung kepada perilaku dan sikap hidup (psikomotor) yang diejawantah dari internalisasi firman (afektif). Ketiga hal tersebut di atas tidak lepas dari peran sikap murid yang mendengar atau dengar-dengaran. Artinya, pada akhirnya Pendidikan Kristiani harus dapat

membentuk sikap atau perilaku murid yang mendengar firman Tuhan.

Sebuah Anak Kunci

Frasa “baik-baik mendengarkan” dalam Ulangan 28:1 tidak sejelas dalam bahasa Ibraninya. Alkitab Bahasa Indonesia tidak sendiri dalam hal menggunakan istilah “baik-baik”, karena baik KJV maupun NAS menggunakan istilah *diligently* yang tidak ditemukan pada teks Ibraninya: **וְהָיָה אִם-שָׁמַעַתְּ תִשְׁמַעַתְּ** (*wehaya imshamoa thishma*). Sangat mungkin bahwa penggunaan kata *diligently* dan “baik-baik” adalah untuk memperkuat tindakan mendengar, sesuai dengan intensitas kata dasar **שָׁמַעַתְּ** (*shama*) yang digunakan berulang (**תִּשְׁמַעַתְּ** dan **שָׁמַעַתְּ**) pada teks Ulangan 28:1. Artinya, seruan **שָׁמַעַתְּ** (dengarlah) pada Ulangan 6:4, ataupun ungkapan **אִם-שָׁמַעַתְּ תִשְׁמַעַתְּ** (baik-baik mendengarkan) dalam Ulangan 28:1 mengindikasikan bahwa tindakan “mendengar” yang dikaitkan dengan perintah atau Hukum Tuhan bukanlah sekadar mendengar bunyi atau suara saja, melainkan menuntut tindakan yang fokus, memperhatikan, serta menaati apa yang didengarkan.

Kata “mendengar” (**שָׁמַעַתְּ**) dalam Ulangan 28:1 diterjemahkan *obey* baik oleh NAS dan NIV. Ini bukan tanpa alasan, karena memang ketaatan (*obey*) yang diharapkan terjadi dalam proses Pendidikan Kristiani tidak lepas dari tindakan mendengar atau mendengarkan; murid atau peserta pendidikan mendengarkan apa yang disampaikan sehingga memunculkan ketaatan. Ketaatan merupakan spirit Pendidikan Kristiani, dengan orientasi pada Alkitab yang adalah Firman Tuhan.

Pada bagian Ulangan 6:6 muncul istilah **עַל-לִבְבְּךָ** untuk menjelaskan bahwa apa yang didengar harus diperhatikan. Nats itu berbunyi: “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan.” Istilah “haruslah engkau perhatikan” tidak literal pada frasa Ibraninya: **עַל-לִבְבְּךָ** (*al'lebabeka*), yang seharusnya berbunyi: pada hatimu, senada yang diterjemahkan oleh KJV, NAS dan NIV; *in (upon) your heart*. Apa yang dilakukan LAI tidaklah berlebihan, karena mendengar dengan memberikan perhatian pada apa yang didengar berarti memberikan tempat dalam hati. Pendidikan Kristiani

berupaya menaruh ajarannya dalam hati para pendengar, dengan harapan akan berimplikasi pada nilai-nilai psikomotor para pendengarnya.

Pendidikan Kristen bermuara pada sikap dan perilaku yang bernilai Kristus (karakter Kristus). Orientasi pendidikan itu bukanlah sekadar pada nilai angka, namun juga nilai sikap dan perilaku sehari-hari (etika), serta spirit yang memberikan kualitas hidup yang berbeda, di atas rata-rata. Ada banyak contoh tokoh Alkitab tentang hal ini, namun kita akan kembali pada tokoh semula, yaitu Salomo. Ajarannya dalam Kitab Amsal merupakan bentuk praktis nilai-nilai Pendidikan Kristiani yang diejawantah dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan karunia yang diterimanya dari Tuhan, yakni hikmat, yang membuatnya berbeda dan berkualitas di atas orang lain, merupakan implikasi dari sikap Pendidikan Kristiani, tentang hal mendengar atau dengar-dengaran.

1 Raja-raja 3:9, seperti yang telah dibahas di atas, menunjukkan tentang permintaan Salomo yang berpusat pada sikap “hati yang mendengar” (לֵב שֹׁמֵעַ), dan berhasil membuatnya menjadi orang yang

berkualitas secara intelektual dan seluruh aspek hidup lainnya. Hikmat yang dimiliki menjadikan Salomo orang yang berkualitas. Hikmat tidak menghampiri ruang hampa, hati yang kosong tanpa potensi apa pun di dalamnya. Hikmat mencari hati yang mendengar (dengar-dengaran), karena di tanah subur itulah hikmat dapat bertumbuh dan berfungsi maksimal.

Pendidikan Kristiani mendorong peserta didik untuk memiliki hati yang mendengar (dengar-dengaran) terhadap firman atau hukum yang ditentukan. Allah menyediakan kualitas yang akan membedakan orang dengan yang lainnya, namun Pendidikan Kristiani memberikan ruang (kapasitas) untuk menampung pemberian tersebut. Pendidikan Kristiani ibarat memberikan anak kunci untuk membuka pintu dan masuk ke dalam ruang kompetensi atau kualitas hidup yang dijanjikan Allah bagi orang percaya.

PENUTUP

Hikmat menjadi unsur penting dan mendasar dalam keberhasilan seseorang mengaktualisasi panggilan hidupnya. Pencapaian merupakan refleksi kualitas tiap-tiap orang, dan hikmat menjadi pembeda kualitas

masing-masing orang tersebut. Oleh karena hikmat, maka kualitas Salomo tidak tertandingi dan pencapaiannya pun tidak terbendung. Hikmat yang diperolehnya berasal dari Allah, namun sejatinya itu adalah sebuah bentuk dari hati yang mau mendengar atau dengar-dengaran.

Pendidikan Kristiani hadir untuk membuat peserta didik memiliki unsur mendengar, sebagai tujuan dalam menyampaikan proses belajar Pendidikan Kristiani, baik di sekolah, gereja, bahkan di dalam keluarga. Suasana belajar secara prinsip adalah suasana berbicara dan mendengar, termasuk Pendidikan Kristiani. Dalam kaitannya dengan iman Kristen, maka Pendidikan Kristiani menitikberatkan mendengar sebagai “roh” dalam pencapaian tujuan. Itu sebabnya, seberapa besar keberhasilan proses Pendidikan Kristiani akan ditentukan seberapa besar kapasitas hati yang mendengar yang dimiliki oleh para peserta Pendidikan Kristiani.

Hikmat dapat menjadi implikasi dalam proses Pendidikan Kristiani, sejauh pendidikan berhasil membuat para murid memiliki hati yang mendengar. Hati yang dengar-dengaran terhadap firman merupakan

anak kunci bagi murid untuk mencapai ruang kualitas yang penuh dengan hikmat ilahi, sehingga peserta Pendidikan Kristen akan dibedakan secara kualitas dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, Paul J. *HarperCollins Bible Dictionary*, New York: Harper Collins Publishing Inc., 1996
- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Agama Kristen*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Girdlestone, Robert Baker. *Synonyms of The Old Testament*, Michigan: Eerdmans, 1987.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Hidup di Bawah Bayang-bayang Maut*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Bible Works 7, CD-ROM*